

ANALISIS MUATAN TOLERANSI DALAM TRADISI MASYARAKAT JAWA PADA CERPEN BERJUDUL “JAGO KLURUK” KARYA BAMBANG SULANJARI DAN H.R. UTAMI

Sofi Lailatu Rohmah, Nazla Maharani Umaya

Universitas PGRI Semarang

Pos-el: sofi.lailaturohmah10@gmail.com

ABSTRAK

Cerpen *Joko Kluruk* karya Bambang Sulanjari dan H.R Utami merupakan kumpulan cerpen berbahasa Jawa yang memuat adat dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Jawa dan diterbitkan pada tahun 2009 oleh Panji Pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek sosial toleransi yang terdapat pada cerpen berjudul “Jago Kluruk” karya Bambang Sulanjari dan H.R Utami. Cerpen ini dipilih karena memuat aspek sosial mengenai tradisi dan kebiasaan masyarakat Jawa yang beberapa diantaranya masih diterapkan dalam kehidupan nyata oleh masyarakat Jawa saat ini. Cerpen ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan analisis datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Struktur cerpen terbentuk oleh unsur narasi. Sumber data yang digunakan adalah cerpen berjudul “Jago Kluruk” yang terdapat dalam kumpulan buku *Rembulan Ndadari* karya Bambang Sulanjari dan H.R Utami. Setelah dianalisis, diperoleh hasil bahwa dalam kumpulan cerpen *Rembulan Ndadari* yang berjudul “Jago Kluruk” memuat beberapa aspek sosial toleransi yaitu dalam tradisi nyadranan, punjung-pinunjung, urip prasaja, dan gotong royong.

Kata kunci: Toleransi dalam Pembelajaran Cerpen

ABSTRACT

*Joko Kluruk's short by Bambang Sulanjari and H.R Utami is a collection of Javanese short stories that contain the customs and daily habits of the Javanese community and was published in 2009 by Panji Pustaka. This study aims to describe the social aspects of tolerance contained in short stories entitled “Jago Kluruk” by Bambang Sulanjari and H.R Utami. This short story was chosen because it contains social aspect regarding the traditions and habits of the Javanese people, some of which are still applied in real life by the Javanese people today. This short uses sociological approach to literature and the data analysis uses descriptive qualitative methods. The story structure is formed by narrative elements. The data source used is a short story entitled “Jago Kluruk” found in a collection of *Rembulan Ndadari* books by Bambang Sulanjari and H.R Utami. After being analyzed, the result showed that in the collection of short stories *Rembulan Ndadari* entitled “Jago Kluruk” contained several aspects of social tolerance, namely in the tradition of nyadranan, punjung-pinunjung, urip prasaja, and mutual cooperation.*

Keywords: Tolerance in Short Story Learning

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis (Kurniawan, 2012:4). Karya sastra tercipta karena keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai seorang manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan pesan yang terinspirasi oleh realitas sosial maupun budaya serta menggunakan media bahasa sebagai media penyampaiannya. Penciptaan karya sastra tidak terlepas dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan suatu hal kreatifnya. Melalui karya sastra tersebut pengarang atau penulis dengan bebas dapat menuangkan dalam tulisannya tentang masalah sosial manusia dengan interaksi baik dalam lingkungan ataupun aturan-aturan di dalamnya.

Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan pengungkapan suatu pesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia yang di dalamnya tidak dituntut terjadinya suatu nasib



dari para pelakunya (Nurhayati, 2013). Berkaitan dengan hal itu, dalam cerpen *Rembulan Ndadari*, pengarang mencoba menguraikan kehidupan sosial tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen tersebut.

Cerpen *Rembulan Ndadari* karya Bambang Sulanjari dan H.R Utami diterbitkan pada tahun 2009 oleh Panji Pustaka. Cerpen ini di dalamnya memuat beberapa kumpulan judul cerpen dimana salah satu yang akan dianalisis adalah cerpen yang berjudul “Jago Kluruk”. Dipilihnya cerpen *Rembulan Ndadari* dengan judul “Jago Kluruk” karya Bambang Sulanjari dan H.R Utami karena di dalamnya menceritakan kehidupan sosial masyarakat, khususnya pada masyarakat Jawa yang masih sangat khas dan masih dijalani hingga saat ini, mulai dari aspek gotong-royong, kekerabatan, toleransi, dan lain sebagainya.

Cerpen berjudul “Jago Kluruk” disebut karya sastra karena berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu sikap sosial masyarakat Jawa dalam cerpen ini yang difokuskan adalah sikap toleransi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi berasal dari bahasa Inggris “Tolerance” yang berarti membiarkan, dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai sikap toleran, mendinginkan, membiarkan (KBBI, 1989: 955).

Toleransi menurut istilah artinya menghargai, memperbolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Misalnya agama, budaya, dan ras (Poerdarwadarminta, 1976:829). Menurut Tillman toleransi adalah menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut factor esensi perdamaian (Tillman, 2004: 95). Intinya toleransi merupakan sifat dan sikap menghargai.

Analisis cerpen ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sendiri secara etimologis (asal kata) sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*, *Socius* dari bahasa Latin berarti teman, sedangkan *logos* dari Yunani yang artinya kata, Perkataan dan Pembicaraan (Faruk, 2010: 13). Selain itu, sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat (Kurniawan, 2012: 4).

Sosiologi sastra pada hakikatnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra (Ratna, 2009:3). Sementara itu, Damono (1979:2) menjelaskan kecenderungan telaah sosiologi dalam sastra adalah: *pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra adalah cerminan proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungan dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa pendekatan ini teks sastra tidak dianggap sebagai objek utama, sastra hanya sebagai gejala kedua. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan. Metode sosiologi sastra yang dilakukan adalah analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada dalam sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra di sini objek kajian utamanya adalah karya sastra, sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam relasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan, dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat



(Kurniawan, 2012: 10).

Sosiologi sastra digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini karena tujuannya adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini karya sastra disusun secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2013: 11).

Tulisan ini menganalisis bagaimana aspek sosial masyarakat Jawa dalam cerpen “Jago Kluruk” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rembulan Ndadari*.

METODE

Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun tujuannya adalah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai aspek toleransi dalam cerpen *Joko Kluruk*. Sumber data kajian berupa teks dalam cerpen. Data berupa kata-kata tersebut akan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (Ratna, 2004: 48-49). Analisis isi berkaitan dengan isi teks, yaitu aspek toleransi dalam cerpen *Joko Kluruk*. Teknik analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis tiap bagian isi dalam cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Joko Kluruk” karya Bambang Sulanjari dan H.R. Utami merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam buku *Rembulan Ndadari*, cerpen ini mengisahkan kehidupan orang Jawa yang masih menjalankan adat, kebiasaan, tradisi, dan budaya khas daerahnya. Dalam cerpen ini banyak aspek sosial yang dapat diambil pelajarannya, mulai dari aspek kasih sayang “*Urip prasaja iku wigati banget mungguhing bebrayan ing padusunan. Siji lan sijine ora bakal jor-joran. Kabeh wis mangerti, pratingkah jor-joran gampang ngrubake panas-panasan. Gerah gampang nuwuhake asedah antarane para warga. Akeh contohe warga seneng umuk lan pamer, banjur gawe bethik lan mutik. Para leluhur pitutur kanggo putra wayah. Dedalane guna lawan sekti kudu andhap asor. Wani ngalah luhur wekasane. Piwulang becik mau wus kerep digegulang sajroning pasrawungan. Kabeh mau supaya urip bisa guyub rukun ayem tentrem lahir batin.*” (hlm 63). Salah satu kunci hidup rukun adalah hidup sederhana dan menghindari gaya hidup berlebihan yang dapat menimbulkan ketidaharmonisan antar warga. Hidup sederhana dan saling menghargai satu sama lain adalah kunci agar kita dapat hidup tentram dengan sesama.

Aspek musyawarah “*Rombongan Ki Dhalang Hardjo Besar wus sumdya ngayohi pakaryan. Wiyaguna ngrasuk busana, kejawen pepepek. Blangkon, beskap, nyamping bebedan kang rinangga wangkingan. Elok tenan nggumunake. Kabeh wiyaguna cacah rong puluh. Kalakonen dhalang kondhang. Mesti wae gowo rombongan sing genep. Ki Hardjo Besar yen wis ngayahi jijibahan ora tanggung-tanggung. Sakbisa bisane kudu sarwa tumata. Sakdurunge wiwit karya, kabeh bawahane diajak rembugan bareng luwih dhisik. kereben caking gawe bisa rancah. Aja nganti gawe kuciwa*



sing nanggap."(hlm 72). Rembugan atau musyawarah merupakan kegiatan berkumpul bersama untuk membahas suatu hal yang menjadi permasalahan bersama. Dalam cerpen berjudul Jago Kluruk ini kegiatan rembugan dilakukan rombongan Ki Dhalang Hardjo Besar dengan para bawahannya sebelum pentas. Tujuannya adalah untuk membahas keperluan pentas agar tidak mengecewakan para penontonnya.

Aspek kerjasama "*Wong-wong sing padha melu kerja bakti dumadi sak pirang-prang golongan.*"(hlm 85). Kerja sama merupakan kegiatan yang hanya dapat terjadi dengan melibatkan beberapa pihak. Salah satu wujud kerja sama yang terdapat dalam cerpen berjudul Jago Kluruk ini adalah kerja bakti.

Dari berbagai aspek yang terdapat dalam cerpen ini, salah satu yang ingin difokuskan oleh peneliti adalah aspek toleransi dalam masyarakatnya. Toleransi sendiri adalah suatu sikap untuk menghargai atau menghormati sesuatu yang dianggap benar oleh orang lain. Dalam cerpen "Joko Kluruk" terdapat berbagai muatan toleransi didalamnya diantaranya:

Nyadranan

"Saksuwene sepasar wong-wong ing tlatah dhusun Grogol katon ewuh, gapuh singkut gumrugut. Saben kula warga padha repot anggone bakal mahargya upacara desa sing diarani nyadranan. Dinane ngepasi jumah Pahing. Wong sakdesa meh-meh serujuk yen dino Jumah pahing iku mesthi kanggo wektu nindhaakhe upacara dhusun". (Halm 62).

Nyadranan adalah upacara dhusun yang diadakan pada hari Jumah pahing tujuannya untuk bersyukur kepada Tuhan YME atas limpahan rezeki hasil panen yang diterimanya. Tradisi nyadranan dilaksanakan oleh semua warga dhusun tanpa membedakan apapun, baik itu golongan, agama, keturunan, maupun budaya. Dengan adanya nyadranan dapat memperkuat tali persaudaraan antar warga karena semua dapat berkumpul dan saling menjaga perdamaian.

Punjung-pinunjung

"Nganti dina kamis legi padhukuhan Grogol rame dening bocah-bocah sing lagi ater-ater utawa munjung sedulur manca desa. Punjung-pinunjung ing alaming karang padesaan wus dadi padatan sing mbalung sumsum. Kanthi pangangkah supaya kekadang luwih raket, anggone memintran sangsaya supeket. Tepungan ing jaban desa sing beneri ora duwe gawe nyadranan, kapunjung akakaran komplit karo jajanan pinilih sing edi misasa. Mung wae, anggone munjung wau uga adhedhasar kekuwatan lan dayane kehuwargane. Mula adat punjung-pinunjung wa ora dai bot repot. Tetap krasa entheng sanggane", (Halm 63).

Punjung-pinunjung adalah rangkaian kegiatan dalam tradisi nyadranan. Pinjung-pinunjung ini merupakan kegiatan berbagai rezeki berupa makanan kepada sanak saudara dhusun lain yang tidak sedang menggelar acara nyadranan. Dalam kehidupan masyarakat desa khususnya masyarakat jawa, kegiatan punjung-pinunjung sudah menjadi tradisi turun temurun yang telah mendarah daging. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud mempererat tali persaudaraan dan menghargai warga dhusun lain yang tidak mengadakan acara nyadranan agar tetap merasakan kebahagiaan dengan cara berbagi makanan.



Urip Prasaja

“Urip prasaja iku wigati banget mungguhing bebrayan ing padhusunan. Siji lan sijine ora bakal jor-joran. Kabeh wis mangerti, pratingkah jor-joran gampang ngurubake panas-panasan. gerah gampang nuwuhake asedah antarane para warga. Akeh contone mergo seneng umuk lan pamer, banjur gawe benthik lan mutik. Para luluhur paring pitutur kanggo putra wayah. Dedalane guna lawan sekti kudu andhap asor. Wani ngalah luhur wekasane. Piwulang becik mau wus kerep digegulang sajeroning pasrawungan. kabeh mau supaya urip bisa guyub rukun ayem tentrem lahir batin”. (Halm.63).

Urip prasaja berarti kesederhanaan hidup. Cerpen ini menjelaskan bahwa hidup sederhana merupakan tindakan yang sangat terpuji dan harus terus dijaga oleh masyarakat Jawa khususnya yang masih tinggal dikawasan padhusunan. Hidup sederhana mengajarkan agar setiap orang, baik orang berada maupun orang tidak punya dapat saling menghargai satu sama lain, tidak hidup secara berlebihan karena hidup berlebihan dapat memancing rasa benci, iri oleh orang lain sehingga menimbulkan permusuhan satu sama lain. Oleh karena ingin menjaga kerukunan dan ketentraman satu sama lain, hidup sederhana masih terus dijaga masyarakat padhusunan Jawa.

Gotong-Royong

“Lemah sing geneng digempur wirata. Sing ledhak lemahe diurug. Kebeh pakaryan ditandhangi kanthi gotong-royong, saben kala mangsa kanthi gilir gumanthi padha parok tenaga. Sanggon sing abot dadi entheng. Amarga ditandhangi bareng lan kancane sajak rukun nyambut gawe. Lanang wadon tuwa mudha sengkut gemrugut”. (Halm. 65).

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari toleransi adalah kerukunan. Dalam kegiatan gotong royong masyarakat saling membaur satu sama lain, baik perempuan atau laki-laki, tua maupun muda semuanya saling membantu sama lain menjaga kebersihan lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui tinjauan sosiologi sastra, aspek toleransi yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Jago Kluruk” yaitu toleransi dalam tradisi nyadranan, toleransi dalam punjung-pinujung, toleransi dalam kehidupan prasaja, dan toleransi dalam gotong-royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniswanti, Anis dan Sri Wahyuningtyas. 2016. “Aspek Sosial dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 3, 14 halaman. 15 April 2019.
- Depdikbud, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu*. Jakarta: Balai Pustaka Utama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Murpratama, Dian Ayu. 2012. “Aspek Sosial dalam Novel Pusaran Arus Waktu karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. *Jurnal*



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

Penelitian Pendidikan, 12 halaman. diunduh pada tanggal 15 April 2019.

Nurhayati. 2013. *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.

Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Rais Sulaiman. 2014. “Analisis Sosiologi Sastra Kumpulan Cerpen Puitk-Putik Bunga di Gunung karya MayonSoetrisno dan Skenario Pembelajaran di kelas X SMA”. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Toori, Metode, Teknik Penelitin Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa (Terjemahan Risa Pratono)*. Jakarta: Grasindo.